

# Nady Al-Adab:

## Jurnal Bahasa Arab

Volume 20 Issue 3 November 2023

ISSN Print: 1693-8135 | ISSN Online: 2686-4231

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Nationally Accredited Journal, Decree No. 200/M/KPT/2020

This Work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

## PENGGAMBARAN KEDERMAWANAN TOKOH PRA-ISLAM DAN ISLAM DALAM AL-'IQD FARID KARYA IBN ABD RABBIH

Siti Mutammimah<sup>1</sup>, Laily Fitriani<sup>2</sup>

<sup>1</sup> The Islamic State University of Malang, Indonesia. e-mail: mutammimahaf4tih@gmail.com

<sup>2</sup> The Islamic State University of Malang, Indonesia. e-mail: laily@bsa.uin-malang.ac.id

### **Abstrak**

Kedermawanan adalah salah satu sifat terpuji yang sering diangkat dalam literatur klasik Islam. Salah satu karya penting yang membahas masalah ini adalah "Al-Iqd al-Farid" yang ditulis oleh Ibn Abd Rabbih. Karya ini terkenal sebagai sebuah ensiklopedia yang menggambarkan berbagai aspek kehidupan, termasuk karakter-karakter yang dihormati dan terkenal dalam sejarah Arab. Penelitian ini bertujuan untuk: (a) mengetahui bentuk-bentuk kedermawanan, dan (b) menganalisis bagaimana teknik penggambaran karakter kedermawanan tokoh-tokoh pra-Islam dan Islam dalam al-'Iqd al-Farid Jilid 1 karya Ibn Abd Rabbih menggunakan teori Burhan Nurgiyantoro. Teori ini menganalisis cara pengarang menggambarkan penokohan, yaitu dengan teknik ekspositori (analitis) dan dramatis. Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu teknik baca dan catat. Hasil dari penelitian ini, yaitu: (a) bentuk-bentuk kedermawanan para tokoh pra-Islam diwujudkan dengan menolong orang yang kesusahan, berbudi baik, bahkan mengorbankan jiwa. Adapun kedermawanan para tokoh Islam diwujudkan dalam menolong orang yang kesusahan, berbudi baik, dan pembebasan budak; dan (b) penggambaran karakter kedermawanan para tokoh tidak selalu digambarkan secara analitik dan dramatik, namun juga ada yang hanya menggunakan salah satunya saja. Hal ini disesuaikan dengan keberadaan data yang ditemui dalam objek kajian. Penggambaran karakter secara analitik biasanya terjadi saat menggambarkan kedermawanan yang berkaitan dengan penampilan fisik, sedangkan penggambaran karakter secara dramatik terjadi saat tokoh berinteraksi dengan orang lain.

**Kata Kunci:** Al-Iqd Al-Farid; Ibn Abd Rabbih; Kedermawanan; Penggambaran Karakter

## 1. Pendahuluan

Kedermawanan adalah salah satu sifat terpuji yang sering diangkat dalam literatur klasik Islam. Sebagai bagian dari warisan intelektual Islam, karya-karya sastra klasik menawarkan wawasan mendalam tentang sifat dan perilaku manusia, termasuk karakteristik kedermawanan. Salah satu karya penting yang membahas masalah ini adalah "Al-Iqd al-Farid" yang ditulis oleh Ibn Abd Rabbih. Karya ini terkenal sebagai sebuah ensiklopedia yang menggambarkan berbagai aspek kehidupan, termasuk karakter-karakter yang dihormati dan terkenal dalam sejarah Arab.

Pada masa pemerintahan Islam di Spanyol, dalam perkembangannya, bahasa Arab menjadi berhasil menjadi bahasa yang digunakan dalam bidang administrasi. Hal itu dapat diterima oleh orang-orang Islam dan non-Islam. Bahkan, penduduk asli Spanyol memordukan bahasa asli mereka. Mereka juga banyak yang ahli dan mahir dalam bahasa Arab, baik keterampilan berbicara maupun tata bahasa. Al-'Iqd al-Farid karya Ibn Abd Rabbih merupakan salah satu karya sastra yang muncul seiring dengan kemajuan bahasa Arab kala itu (Khatimah, 2021).

Ibn Abd Rabbih sendiri adalah seorang cendekiawan era Islam jaya di Andalusia. Ia lahir di Cordova tahun 246 H/860 M. Ia menekuni ilmu kedokteran dan musik tetapi memiliki kecenderungan lebih banyak pada sastra dan sejarah. Ia semasa dengan empat orang Khalifah Umawiyah yang bagi mereka telah ia gubah syair-syair pujian (madah) sehingga memperoleh kedudukan terhormat di Istana. Pada masa al-Nashir ia menggubah 440 bait syair dengan menggunakan bahan acuan sejarah (Sodikin & dkk, 2009, hal. 89); (Masruri, 2017).

Penokohan merupakan unsur yang penting dalam karya fiksi. Suatu peristiwa terjadi karena adanya aksi dan reaksi antartokoh. Suatu peristiwa cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya tokoh. Menurut Burhan Nurgiyantoro, penokohan juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Batasan ini memberi indikasi bahwa tiap tokoh mempunyai karakter tertentu yang mampu mendukung jalannya cerita sekaligus berhubungan dengan unsur lain yang akhirnya membentuk keterjalinan cerita yang padu dan utuh dalam novel. Penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Raharjo, 2019) .

Penggambaran tokoh menurut Burhan Nurgiyantoro dapat dimunculkan dengan teknik ekspositori dan teknik dramatik. Teknik ekspositori disebut juga teknik analitis. Teknik ini menghadirkan tokoh dengan tidak berbelit-belit. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin

berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau juga bahkan ciri fisiknya. Adapun teknik dramatik menampilkan tokoh secara tidak langsung. Tokoh cerita tidak dideskripsikan secara eksplisit sifat serta tingkah lakunya. Pengarang membiarkan (baca: menyiasati) para tokoh cerita menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun non verbal lewat tindakan dan tingkah laku. Teknik dramatik dapat dipahami setelah pembaca menyelesaikan sebagian besar cerita (Nurgiyantoro, 2012).

Penggambaran karakter dalam karya sastra adalah cerminan budaya dan pandangan penulis terhadap masyarakat pada saat itu. Dalam "Al-Iqd al-Farid," Ibn Abd Rabbih menggambarkan karakter-karakter kedermawanan dengan detail yang menarik, mengungkapkan prinsip-prinsip dan tindakan yang mendasari sifat ini. Melalui teori analisis penggambaran tokoh Nurgiantoro, peneliti akan melakukan analisis penggambaran karakter kedermawanan tokoh-tokoh Pra-Islam dan Islam dalam "Al-Iqd al-Farid" jilid 1 karya Ibn Abd Rabbih, yakni secara analitik (ekspositori) dan dramatik.

Dalam proses penyusunan artikel ini, peneliti mendapati bahwa penelitian yang terkait "Al-Iqd al-Farid" karya Ibn Abd Rabbih yang menjadi objek dalam penelitian ini dan penelitian terkait teori analisis penggambaran tokoh menurut Burhan Nurgiyantoro telah digunakan oleh banyak peneliti lain. Beberapa di antaranya adalah: Yusaid Muhammad dalam "Puisi dan Hiasannya dalam Kitab Al-Iqd al-Farid karya Ibn Abd Rabbih" (2021) telah meneliti tentang wacana puitis dan estetika dalam Al-Iqd al-Farid karya Ibn Abd Rabbih. Penelitian ini menggunakan objek kajian yang sama dengan yang peneliti gunakan. Namun berbeda dalam hal teori dan bab pada objek Al-Iqd al-Farid yang digunakan. Peneliti sendiri membatasi kajian hanya pada bab Kitab Seruni, khususnya pada sub-bab yang menjelaskan kedermawanan tokoh-tokoh pra-Islam dan Islam. Ada pula penelitian "Analisis penokohan pada tokoh Wisanggeni secara analitis dan dramatik dalam cerita pendek berjudul honor cerita pendek karya Hasta Indriyana" oleh Dani Muhammad, dkk, dan "Analisis Tokoh Fadillah secara Analitis dan Dramatik dalam novel berjudul "Imipramine" karya Nova Riyanti Yusuf, yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan ini dalam hal teori analisis yang digunakan, yakni teori Burhan Nurgiyantoro, terkait analisis penggambaran tokoh dalam karya sastra secara analitik dan dramatik. Akan tetapi, kedua penelitian ini pun memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yakni terkait objek kajian. Peneliti menggunakan objek berbahasa Arab, adapun dua penelitian sebelumnya menggunakan objek berbahasa Indonesia.

## 2. Metode Penelitian

Metode deskriptif kualitatif digunakan sebagai metode dalam penelitian ini. Nawawi dalam Wandira (2015) mengatakan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Fauziah & Permana, 2019).

Arikunto menjelaskan sumber data dalam penelitian adalah subjek di mana data itu diperoleh. Data dalam penelitian ini adalah berupa kata, frasa atau kalimat yang digunakan untuk mendeskripsikan permasalahan yang akan dianalisis (Rini, Martono, & Seli, 2014). Adapun data-data yang diperoleh dalam penelitian ini diambil dari dua sumber, yaitu: a) data-data terkait penggambaran karakter kedermawanan tokoh-tokoh pra-Islam dan Islam dalam al-‘Aqd al-Farid jilid 1, bab Kitab Seruni karya Ibn Abd Rabbih sebagai sumber data primer, dan b) data yang diperoleh dari referensi yang mendukung sebagai sumber data dengan cara membaca buku-buku dan penelitian terdahulu seperti jurnal, skripsi maupun disertasi yang berkaitan dengan teori analisis penggambaran tokoh menurut Nurgiyantoro dan referensi yang terkait dengan al-‘Aqd al-Farid jilid 1 karya Ibn Abd Rabbih.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yakni analisis teks dengan teknik baca-catat. Teknik ini digunakan dalam prosedur pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data. Adapun langkah-langkah menurut Miles dan Huberman dalam Sugiono (2008), ada tiga tahapan, yaitu: 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi atau pembuktian. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan uji keabsahan data untuk mendapatkan kevalidan data yang sesuai dengan tujuan penelitian dari sumber data yang ada.

## 3. Hasil

- 3.1. Bentuk-Bentuk Kedermawanan Tokoh-Tokoh Pra-Islam dan Islam dalam Al-‘Iqd al-Farid karya Ibn Abd Rabbih
  - a. Bentuk-Bentuk Kedermawanan Tokoh-Tokoh Pra-Islam

Tabel 3.1.a

No.	Tokoh Pra-Islam	Menolong orang	Berbudi baik	Mengorbankan nyawa
1.	Hatim ibn ‘Abd Allah ibn Sa’ad al-	a. Menyediakan api unggun di atas bukit saat musim	memuliakan tamu	Menggantikan seorang tawanan

	Tha'i	dingin dan seekor anjing sebagai penunjuk jalan sebagai petunjuk bagi orang tersesat b. Membunuh kuda kesayangannya di musim kemarau demi memberi makan janda dan anak-anaknya yang kelaparan		yang ditawarkan oleh suku 'Anaza
2.	Harim ibn Sinan al-Murri	a. ringan tangan, murah hati b. memberi makan saat terjadi krisis	Kebaikannya tercermin dalam penampilan dan karakternya.	
3.	Ka'b ibn Maama al-Iyadi			Meninggal karena menolong temannya yang hampir mati kehausan.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat kita lihat bahwa bentuk-bentuk kedermawanan tokoh-tokoh pra-Islam ada tiga, yakni menolong orang yang kesusahan, berbudi baik, dan mengorbankan nyawa untuk orang lain.

b. Bentuk-Bentuk Kedermawanan Tokoh-Tokoh Islam

Tabel 3.1.b

No.	Tokoh Islam	Menolong orang kesusahan	Berbudi baik	Membebaskan budak
1.	Ubayd Allah ibn Abbas	a. Memberi makan kepada tetangga dan orang-orang di jalan b. Memberi makan	a. Berhati lembut: menangis ketika melihat saudaranya	Membelikan budak untuk mengurus bayi seorang Anshar yang istrinya

		<p>anak yatim</p> <p>c. Ringan tangan dalam mengeluarkan harta, terlebih kepada saudaranya</p> <p>d. Memberi bantuan pada pengemis yang tidak mengenalnya</p>	<p>kesusahan</p> <p>b. Memberi imbalan lebih kepada orang yang telah menolongnya</p>	<p>meninggal</p>
2.	'Abd Allah ibn Ja'far	<p>Memberikan bantuan pada wanita peminta-minta yang tak dikenalnya</p>		<p>Membebaskan budak yang dicintai Abd al-Rahman ibn Abi 'Ammar dan memberikan bantuan untuk mereka hidup bersama</p>
3.	Sa'id ibn al-'As	<p>mengorbankan semua hartanya untuk memberi makan yang lapar, menikahi janda, membebaskan tawanan, menghibur teman, dan memperbaiki kondisi tetangga.</p>	<p>Menyambut kunjungan Muawiyah ke rumahnya dengan penuh hormat meski dalam keadaan sakit.</p>	
4.	Ubayd Allah ibn Abi Bakra		<p>Memberi uang pada seorang yang berbicara dengannya dengan penuh hormat</p>	

5.	Ubayd Allah ibn Ma'mar al-Qurashi al-Taymi			Membebaskan budak penuh talenta milik seorang lelaki Basrah yang bangkrut
----	--	--	--	---

Berdasarkan tabel tersebut, dapat kita lihat bahwa bentuk-bentuk kedermawananan tokoh-tokoh pada masa Islam ada tiga, yakni menolong orang yang kesusahan, berbudi baik, dan membebaskan budak.

### 3.2. Penggambaran Karakter Kedermawanan Tokoh-Tokoh Pra-Islam dan Islam dalam Al-'Iqd al-Farid karya Ibn Abd Rabbih berdasarkan Teori Burhan Nurgiyantoro

#### a. Penggambaran Karakter Kedermawanan Tokoh-Tokoh Pra-Islam

Tabel 3.2.a

No.	Nama Tokoh Pra-Islam	Penggambaran Karakter Secara Analitik	Penggambaran Karakter Secara Dramatik
1.	Hatim ibn 'Abd Allah ibn Sa'ad al-Tha'i	"الذين انتهى إليهم الجود في الجاهلية ثلاثة نفر.. ولكن المضروب به المثل حاتم وحده." (عبد ربه، ١٩٥٣، صفحة ١٩٧)  "satu-satunya yang menjadi pepatah dalam kedermawanannya adalah Hatim"	"وهو القائل لغلامه يسار، وكان إذا أشند البرد وقلب الشتاء أمر غلامه فأوقد ناراً في يفاع من الأرض لينظر إليها من أضل الطريق ليلاً." (عبد ربه، ١٩٥٣، صفحة ١٩٧)  <b>"dia adalah seorang yang ketika cuaca sangat dingin dan musim dingin sangat keras, memerintahkan budaknya Yasr untuk menyalakan api di atas bukit yang dapat dilihat oleh siapa saja"</b>

			<i>yang tersesat. Maka siapa pun yang tersesat dapat dibimbing kepadanya.”</i>
2.	Harim bin Sinan	<p>"وأما هرم بن سنان فهو صاحب زهير الذى يقول فيه:</p> <p>متى تلاق على علائه هرما -</p> <p>تأق السياحة في حُلُقٍ وفي حُلُقٍ." (عبد ربه، ١٩٥٣، صفحة ٢٠٠)</p> <p><i>Zuhayr yang merupakan teman Harim berkata tentangnya:</i></p> <p><i>“Setiap kali Anda bertemu Harim, terlepas dari kekurangannya, Anda akan menemukan kemurahan hati dalam penampilan dan karakternya”</i></p>	<p>"وقال زهير في هرم بن سنان وأهل بيته:</p> <p>....</p> <p>المطعون إذا ما أزمة الزمن -</p> <p>والطيون تابا كلما عرفوا</p> <p>كان آخركم في الجود أولهم -</p> <p>إن الشمائل والاخلاق تتفق</p> <p>...."</p> <p>(عبد ربه، ١٩٥٣، صفحة ٢٠١)</p> <p><i>Zuhayr juga mengatakan dalam bait-bait syairnya:</i></p> <p>...</p> <p><b><i>“Mereka menawarkan makanan ketika krisis [kelaparan] terjadi.”</i></b></p>
3.	Ka'b ibn Maama al-Iyadi		<p>"وأما كعب بن مامة الإيادي فلم يأت عنه إلا ما ذكر من إثارة رفيقه النمرى بالماء حتى مات عطشا ونجا النمرى ، وهذا أكثر من كل ما أتى لغيره." (عبد ربه، ١٩٥٣، صفحة ٢٠١)</p>

			<p><i>Adapun Ka' b ibn Maama al-Iyadi satu-satunya fakta yang sampai kepada kita tentang dia adalah bahwa <b>dia meninggal karena kehausan, ketika dia lebih memilih teman Namarnya daripada dirinya sendiri</b> dan membiarkannya minum dan diselamatkan – dan ini lebih besar dari setiap kualitas yang dipuji pada orang lain.</i></p>
--	--	--	---

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa penggambaran karakter kedermawanan tokoh-tokoh pada masa pra-Islam oleh Ibn Abd Rabbih dilakukan secara analitik dan dramatik. Akan tetapi, penggambaran secara analitik dan dramatik hanya dilakukan pada tokoh Hatim ibn 'Abd Allah ibn Sa'ad al-Tha'i dan Harim bin Sinan, sedangkan pada tokoh Ka'b ibn Maama al-Iyadi, Ibn Abd Rabbih hanya menggunakan penggambaran secara dramatik.

b. Penggambaran Karakter Kedermawanan Tokoh-Tokoh Islam

Tabel 3.2.b

No	Nama Tokoh Pra-Islam	Penggambaran Karakter Secara Analitik	Penggambaran Karakter Secara Dramatik
1.	Ubayd Allah ibn Abbas	<p>"فلما قرأ عبيد الله كتابه، وكان من أرق الناس قلباً وألهم عطفاً: اتهمت عيناه." (عبد ربه، ١٩٥٣، صفحة ٢٠٣)</p> <p><i>Ketika Ubayd Allah</i></p>	<p>"أنه أول من فطر جيرانه، وأول من وضع الموائد على الطرق، وأول من حيا على طعامه، وأول من أحمه." (عبد ربه، ١٩٥٣، صفحة ٢٠٢)</p> <p><i>Di antara contoh kedermawanan Ubayd Allah ibn Abbas adalah dia yang pertama menawarkan sarapan kepada</i></p>

		<p><i>ibn Abbas membaca surat itu, sebagai orang yang baik hati dengan hati yang paling lembut, matanya berkaca-kaca.</i></p>	<p><b>tetangganya, yang pertama menyiapkan meja dengan makanan di jalan-jalan, yang pertama menyapa orang lain saat makan, dan yang pertama membiarkan orang lain merampas makanannya.</b></p>
2.	‘Abd Allah ibn Ja’far		<p>وقال له: إنما اشتريتها لك، ووالله مادنوت منها، فشأنك بما مباركا لك فيها، فلما ولي. قال: يا غلام، احمل معه مائة ألف درهم ينعم بها معها." (عبد ربه، ١٩٥٣، الصفحات ٢٠٤-٢٠٥)</p> <p><b>"Saya hanya membelikannya untuk Anda," Abd Allah berkata, "dan, demi Tuhan, saya belum pernah mendekatinya [untuk seks]. Bawa dia, semoga dia diberkati untukmu." Ketika Ibn Abu Ammir berbalik untuk pergi, Abd Allah memerintahkan pelayannya, "Beri dia seratus ribu dirham untuk dinikmati bersamanya."</b></p>
3.	Sa'id ibn al-'As		<p>"فأمر له معاوية بخمسين ألف درهم، وقال: اشتر بها ضيعة تعينك على مروءتك. فقال سعيد: بل أشتري بها حمداً وذكرها باقيا. أطعم بها الجائع، وأزوج بها الأيم، وأفك بها العاني، وأواسي بها الصديق، وأصلح بها حال الجار فلم تأت عليه ثلاثة أشهر وعنده منها درهم." (عبد ربه، ١٩٥٣، صفحة ٢٠٧)</p> <p>Muawwiyah memerintahkan agar Said diberikan lima puluh ribu dirham. "Gunakan uang ini," katanya, "untuk membeli tanah pedesaan yang akan membantumu menjaga rasa ksatria."</p> <p><b>"Saya lebih suka menggunakannya untuk</b></p>

			membeli pujian dan reputasi abadi,” kata Said. “Saya akan memberi makan yang lapar, menikahi janda, membebaskan tawanan, menghibur teman, dan memperbaiki kondisi tetangga.”
4.	Ubayd Allah ibn Abi Bakra		<p>"ومن جود عبید الله بن أبي بكرة أنه أدلى إليه رجل بحرمة، فأمر له بمائة ألف درهم. فقال: أصلحك الله، ما وصلني أحد بمثلها قط، ولقد قطعت لساني عن شكر غيرك، وما رأيت الدنيا في يد أحد أحسن منها في يدك، ولولا أنت لم تبق لها بحجة إلا أظلمت، ولا نور إلا انطمس." (عبد ربه، ١٩٥٣، صفحة ٢٠٧)</p> <p><i>Contoh kemurahan hati Ubayd Allah ibn Abi Bakra adalah ketika seseorang berbicara kepadanya dengan sangat hormat, maka dia memberinya seratus ribu dirham.</i></p>
5.	Ubayd Allah ibn Ma'mar al-Quraishi al-Taymi	<p>قال: "والله ياسيدي ما امتد أملى إلى عشر ما ذكرت، ولكن هذا فضلك المعروف وجودك المشهور...." (عبد ربه، ١٩٥٣، صفحة ٢٠٨)</p>	<p>قال عبد بن معمر: قد شئت ذلك، فخذ جاريتك وبارك الله لك في المال. فذهب بجاريتته وماله فعاد غنيا. (عبد ربه، ١٩٥٣، صفحة ٢٠٨)</p> <p>Ubayd Allah ibn Ma'mar al-Qurashi berkata, "<b>Ambil kembali budak perempuanmu, dan semoga Tuhan memberkati uang itu untukmu.</b>" Maka pria itu mengambil budak perempuannya dan uangnya, dan menjadi kaya kembali.</p>

Berdasarkan tabel tersebut, dapat kita lihat bahwa penggambaran karakter kedermawananan tokoh-tokoh pada masa Islam oleh Ibn Abd Rabbih dilakukan secara analitik dan dramatik. Akan tetapi, penggambaran secara analitik dan dramatik hanya dilakukan pada tokoh Ubayd Allah ibn Ma'mar al-Quraishi al-Taymi, sedangkan empat tokoh lainnya, yakni: Ubayd Allah ibn Abbas, 'Abd Allah bin Ja'far, Sa'id ibn al-'As, dan Ubayd Allah ibn Abi Bakra, hanya menggunakan penggambaran secara dramatik.

#### 4. Pembahasan

##### 4.1. Bentuk-Bentuk Kedermawanan Tokoh-Tokoh Pra-Islam dan Islam dalam Al-'Iqd al-Farid karya Ibn Abd Rabbih

Menurut Nurgiyantoro (2012), karya sastra berbicara tentang kehidupan dan penghidupan, berbagai persoalan kehidupan manusia, baik kehidupan di sekitarnya, bahkan kehidupan pada umumnya, yang kemudian diekspresikan dengan cara dan bentuk bahasa yang unik. Karya sastra lahir dan tumbuh dari kreativitas manusia. Sebuah karya tidak hanya digunakan sebagai sarana pembelajaran, hiburan, ide, gagasan, teori, tetapi juga harus mampu menjadi pendorong untuk menciptakan kreasi yang indah dan menyenangkan (Saputri & Setyowati, 2022).

##### a. Bentuk-Bentuk Kedermawanan Tokoh-Tokoh Pra-Islam dalam Al-'Iqd al-Farid karya Ibn Abd Rabbih

Menurut Abrams, tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra naratif atau drama yang diinterpretasikan oleh pembaca sebagai orang yang memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang diekspresikan melalui ucapan dan tindakan yang dilakukan. Tokoh berperan sebagai sarana pembawa pesan atau amanat pengarang terhadap pembaca melalui personalitas atau karakter yang dimilikinya (Nurgiyantoro, 2012)

Dikutip dari kamus al-Munawwir (Munawwir, 1997), kata *جود* berarti kedermawanan. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, kedermawanan adalah kebaikan terhadap sesama manusia; kemurahan hati (Alya, tt). Berdasarkan pengertian ini dapat disimpulkan bahwa kedermawanan adalah sebuah perilaku baik yang dilakukan seseorang kepada orang lain.

Kedermawanan sebagai sebuah sikap terpuji sudah sepatutnya tercatat dalam sejarah manusia agar dapat dicontoh dan diterapkan, sehingga dapat menciptakan kehidupan yang damai dan indah. Ibn Abd Rabbih sebagai salah satu tokoh besar era Islam berkembang besar di Spanyol, berhasil mencatat sikap kedermawanan para tokoh. Terdapat tiga tokoh pra-Islam yang kedermawanannya dicatat Ibn Abd Rabbih dalam karyannya Al-'Iqd al-Farid. Mereka adalah Hatim ibn 'Abd Allah ibn Sa'ad al-Tha'i, Harim ibn Sinan al-Murri, dan Ka'b ibn Maama al-Iyadi.

Hatim ibn 'Abd Allah ibn Sa'ad al-Tha'i sendiri merupakan seorang tokoh yang kedermawanannya paling banyak tercatat dalam Al-'Iqd al-Farid dibanding dua tokoh lainnya. Ia banyak menolong orang lain yang kesusahan, bahkan di saatdirinya

sendiri sebenarnya membutuhkan pertolongan. Selain itu, ia sangat memuliakan tamu. Ia menyiapkan api di puncak bukit agar orang-orang yang tersesat ditengah cuaca yang dingin dapat ia tolong. Ia bahkan membunuh kuda kesayangannya untuk memberi makan seorang wanita (yang memiliki banyak anak sedang kelaparan) yang mendatangnya pada suatu malam, di musim kemarau panjang.

Harim ibn Sinan al-Murri juga merupakan seorang tokoh pra-Islam yang kebaikan dan kedermawanannya banyak tercatat dalam syair-syair Zuhayr, temannya. Ia adalah seorang yang baik budi pekertinya. Karakternya yang dermawan datang dari ayah dan keluarganya. Hal ini sejalan dengan apa yang Doni Koesoema (2007) pahami terkait karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, baik dari lingkungan masa kecil dan juga bawaan dari lahir. (Nofiaturrehman, 2017) Sudah menjadi rahasia umum bahwa kebajikannya tercermin dari penampilan dan perilaku yang ia tunjukkan.

Adapun Ka’b ibn Maama al-Iyadi adalah seorang tokoh yang sangat sedikit ditemui riwayat kedermawanannya. Kebajikannya mengorbankan nyawa dengan memberikan air teman seperjalanannya menjadikannya tercatat dalam karya Al-‘Iqd al-Farid oleh Ibn Abd Rabbih. Abu Tammim sendiri bahkan berkata bahwa, mengorbankan jiwa adalah bentuk kemurahan hati paling ekstrim.

b. Bentuk-Bentuk Kedermawanan Tokoh-Tokoh Islam dalam Al-‘Iqd al-Farid karya Ibn Abd Rabbih

Kedermawanan merupakan karakter yang mencerminkan kebaikan hati, upaya tolong menolong dengan tujuan merigankan beban orang lain dengan tujuan memberikan rasa bahagia kepada orang lain dengan rasa ikhlas rela berkorban di jalan Allah swt. (Nofiaturrehman, 2017). Tak hanya mencatat kedermawanan tokoh-tokoh pra-Islam, Ibn Abd Rabbih, yang notabene hidup di masa Islam berjaya di Spanyol, pun secara pasti menyajikan bagaimana kemurahan hati tokoh-tokoh Islam. Lima di antaranya adalah Ubayd Allah ibn Abbas, ‘Abd Allah ibn Ja’far, Sa’id ibn al-‘As, Ubayd Allah ibn Abi Bakra, dan Ubayd Allah ibn Ma’mar al-Quraishi al-Taymi.

Ubayd Allah ibn Abbas adalah seorang yang masih bersaudara dengan Husein bin Ali. Ia terkenal sangat ringan tangan sangat menolong orang lain baik itu tetangga

maupun orang yang baru ditemuinya, terlebih pada saudaranya sendiri. Saat mendengar saudaranya kesusahan, ia menangis dan dengan sigap memerintahkan pelayanannya untuk menyisihkan setengah dari seluruh hartanya, bahkan jika masih kurang, ia rela memberikan semua yang ia miliki untuk menolong saudaranya.

‘Abd Allah ibn Ja’far juga merupakan seorang yang terkenal dengan kebaikan dan kedermawanannya. Ia rela pergi ke Mekah untuk membebaskan seorang budak yang cintai oleh Abd al-Rahman ibn Abi ‘Ammar. Selain itu, ia juga memberikan mereka uang untuk melanjutkan hidup bersama.

Sa’id ibn al-‘As adalah orang yang digambarkan sangat zuhud, ia sangat senang menolong orang. Setiap harta yang ia miliki akan selalu dihabiskan untuk mereka yang membutuhkan, Bahkan ketika Khalifah Muawiyah sendiri memberikan padanya biaya hidup selama enam bulan, uang itu dihabiskan hanya dalam kurun waktu tiga bulan untuk memberi makan janda, anak yatim dan siapapun orang yang membutuhkan bantuan.

Ubayd Allah ibn Abi Bakra tak banyak dicatat oleh Ibn Abd Rabbih. Namun, kemurahan hatinya dalam memberi sangat bisa diandalkan. Kemurahan hatinya bahkan terdengar oleh seorang yang bahkan tak mengenalinya.

Adapun Ubayd Allah ibn Ma’mar al-Quraishi al-Taymi adalah seorang yang dermawan. Ia membebaskan budak seorang Basrah. Selain beliau, Ubayd Allah ibn Abbas dan ‘Abd Allah ibn Ja’far adalah tokoh-tokoh, yang oleh kebaikannya membebaskan budak, dicatat oleh Ibn Abd Rabbih dalam karyanya *Al-Iqd al-Farid*.

Nofiaturrahmah (2017) menegaskan bahwa perlu digarisbawahi bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan untuk berkarakter baik. Kecenderungan manusia ini dapat dibuktikan dalam kesamaan konsep pokok karakter dalam setiap peradaban bahkan zaman. Tidak ada peradaban yang menganggap baik perbuatan bohong, penindasan, keangkuhan, kekerasan, dan lain sebagainya. Demikian pula sebaliknya, tidak ada peradaban yang menganggap buruk perbuatan menghormati kedua orang tua, keadilan, kejujuran, dan pemaaf. Peneliti menemukan bahwa di masa Islam, bentuk kedermawanan para tokoh salah satunya adalah membebaskan budak. Meskipun, di era Hatim (pra-Islam) pun pernah membebaskan seorang tawanan, namun nampaknya hal ini memang lebih banyak terjadi di era Islam. Hal

ini tentu saja sejalan dengan ajaran Islam yang datang dan menghapus sistem perbudakan.

#### 4.2. Penggambaran Karakter Kedermawanan Tokoh-Tokoh Pra-Islam dan Islam dalam Al-‘Iqd al-Farid karya Ibn Abd Rabbih Berdasarkan Teori Burhan Nurgiyantoro

Tokoh merupakan pemeran atau pelaku yang ada di dalam suatu karya sastra. Ia merupakan tokoh pembangun yang memiliki peran yang sangat penting karena berperan sebagai sarana pembawa pesan yang ingin disampaikan pengarang (Nurgiyantoro, 2012). Karya sastra sendiri merupakan aktivitas karakter yakni ketika seorang pengarang melukiskan watak dan pribadi tokoh yang akan ditampilkan atau dihadirkan dan digambarkan pada tokoh yang dikehendakinya (Fitriani, 2019).

Keberadaan karakteristik tokoh dapat menciptakan sebuah ciri khas yang akan dijadikan pemikat oleh pengarang terhadap pembaca. Menurut Nofiatunrahmah (2017), karakter adalah sifat mendasar yang ada pada diri seseorang. Ia berkaitan dengan kekuatan moralitas seseorang dan memiliki konotasi “positif”. Jadi, ‘orang yang berkarakter’ adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Karakter tokoh berkaitan dengan penokohan. Penokohan merupakan cara pengarang menghadirkan tokoh dalam suatu cerita sehingga dapat diketahui watak atau sifat dari masing-masing tokoh (Saputri & Setyowati, 2022).

Menurut Burhan Nurgiyantoro, penggambaran tokoh dapat dilakukan dengan dua teknik, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Teknik ekspositori disebut juga teknik analitis. Teknik ini menghadirkan tokoh dengan tidak berbelit-belit. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau juga bahkan ciri fisiknya. Adapun teknik dramatik menampilkan tokoh secara tidak langsung. Tokoh cerita tidak dideskripsikan secara eksplisit sifat serta tingkah lakunya. Pengarang membiarkan (baca: menyiasati) para tokoh cerita menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun non verbal lewat tindakan dan tingkah laku.

Al-‘Iqd al-Farid karya Ibn Abd Rabbih menyajikan tentang karakter kedermawanan beberapa tokoh baik pra-Islam dan Islam. Melalui penelitian ini, peneliti tertarik untuk menggali bagaimana penggambaran karakter kedermawanan para tokoh tersebut yang digunakan Ibn Abd Rabbih sesuai dengan teori penggambaran tokoh menurut Burhan Nurgiyantoro.

##### a. Penggambaran Karakter Kedermawanan Tokoh-Tokoh Pra-Islam dan Islam dalam Al-‘Iqd al-Farid karya Ibn Abd Rabbih

Berdasarkan tabel 3.2.a, dapat diketahui bahwa penggambaran karakter kedermawananan tokoh-tokoh pada masa pra-Islam dalam Al-‘Iqd al-Farid oleh Ibn Abd Rabbih dilakukan secara analitik dan dramatik. Akan tetapi, penggambaran secara analitik dan dramatik hanya dilakukan pada tokoh Hatim ibn ‘Abd Allah ibn Sa’ad al-Tha’i dan Harim bin Sinan, sedangkan pada tokoh Ka’b ibn Maama al-Iyadi, Ibn Abd Rabbih hanya menggunakan penggambaran secara dramatik.

"الذين انتهى إليهم الجود في الجاهلية ثلاثة نفر.. ولكن المضروب به المثل حاتم وحده." (عبد ربه، ١٩٥٣، صفحة ١٩٧)  
"satu-satunya yang menjadi pepatah dalam **kedermawanannya** adalah **Hatim**"  
"وأما هرم بن سنان فهو صاحب زهير الذي يقول فيه:

متى تلاق على علانه هرما - تأق السياحة في خلُقٍ وفي خلُقٍ." (عبد ربه، ١٩٥٣، صفحة ٢٠٠)

*Zuhayr yang merupakan teman Harim berkata tentangnya:*

"Setiap kali Anda bertemu Harim, terlepas dari kekurangannya, **Anda akan menemukan kemurahan hati dalam penampilannya dan karakternya**"

Kedua kutipan tersebut mengandung penggambaran dengan teknik analitik melalui kata "kedermawanannya" dan "kemurahan hati dalam penampilannya dan karakternya". Penulis secara langsung menuliskan bahwa kedua tokoh tersebut memiliki karakter kedermawan. Penghadiran tokoh dihadapan pembaca dengan tidak berbelit-belit ini dapat mencetuskan karakter cerita yang sederhana dan ekonomis karena tidak membutuhkan banyak deskripsi (Saputri & Setyowati, 2022); (Devi, 2021). Adapun teknik dramatik dapat dilihat pada kutipan-kutipan yang ada di kolom terakhir. Ibn Abd Rabbih, tidak secara langsung menyatakan karakter tokoh-tokoh tersebut murah hati. Melainkan, ia melakukannya dengan menceritakan perilaku-perilaku mereka yang menggambarkan suatu karakter kedermawanan.

b. Penggambaran Karakter Kedermawanan Tokoh-Tokoh Islam dalam Al-‘Iqd al-Farid karya Ibn Abd Rabbih

Berdasarkan tabel 3.2.b, dapat kita ketahui penggambaran karakter kedermawananan tokoh-tokoh pada masa Islam oleh Ibn Abd Rabbih lebih banyak dilakukan dengan teknik dramatik. Penggambaran secara analitik hanya dilakukan pada tokoh Ubayd Allah ibn Ma’mar al-Quraishi al-Taymi, sedangkan penggambaran dengan teknik dramatik dilakukan pada semua tokoh, Ubayd Allah

ibn Abbas, ‘Abd Allah bin Ja’far, Sa’id ibn al-‘As, Ubayd Allah ibn Abi Bakra, dan Ubayd Allah ibn Ma’mar al-Quraishi al-Taymi.

Menurut Nurgiyantoro (2012), teknik dramatik membuat pengarang membiarkan para tokoh cerita menghadirkan kediriannya melalui berbagai aktivitas yang dilakukan baik melalui tindakan atau tingkah lakunya dan melalui peristiwa yang terjadi. Keputusan Ibn Abd Rabbih, dalam hal ini menghadirkan para tokoh-tokoh Islam dengan teknik dramatik, nyatanya memberikan kejelasan peristiwa dan alasan-alasan bagaimana karakter kedermawanan para tokoh itu muncul secara rinci. Hal ini membuat pembaca dapat lebih memahami kemurahan hati para tokoh. Misalnya pada kisah kedermawanan Sa’id ibn al-‘As yang begitu zuhud. Berkali-kali Khalifah Muawwiyah ingin menolongnya, namun ia sendiri merasa orang lain lebih banyak yang harus ditolong dibandingkan dirinya sendiri. Selain itu, pada kisah Ubayd Allah ibn Abbas yang begitu murah hati, tak tanggung-tanggung memberi makan tetangga maupun orang yang tidak ia kenali di jalan, dan kisah ‘Abd Allah bin Ja’far dan Ubayd Allah ibn Ma’mar al-Quraishi al-Taymi yang begitu baik hati membebaskan budak yang begitu dicintai pemiliknya, bahkan memberikan mereka uang untuk hidup bersama dengan layak.

## 5. Kesimpulan

Proses pembelajaran *maharah kalam* pada program kursus bahasa Arab spesial Ramadhan di pondok DLWI Pamekasan Madura dibagi ke dalam tiga tingkatan, yakni tingkat *mubtadi*, *mutawassith*, dan *mutaqaddim*. Pembelajaran tersebut terdiri dari pemberian materi pembelajaran, metode, media pembelajaran, dan evaluasi. Hasil efektivitas pembelajaran *maharah kalam* pada tingkat *mubtadi* sebesar 87,33% (sangat efektif), tingkat *mutawassith* sebesar 95,6% (sangat efektif), dan tingkat *mutaqaddim* sebesar 98% (sangat efektif). Hasil efisiensi pembelajaran *maharah kalam* pada tingkat *mubtadi* sebesar 88,25% (sangat efisien), tingkat *mutawassith* sebesar 90,88% (sangat efisien), dan tingkat *mutaqaddim* sebesar 94,05% (sangat efisien). Hasil dari penelitian ini adalah membuktikan bahwa pembelajaran *maharah kalam* pada program terbukti ini efektif dan efisien.

## Referensi

- Anshor, A. M. 2009. Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-Metodenya. Cet. 1. Yogyakarta: Teras.
- Arsyad, Azhar. 2010. Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arifin, Z. 2009. *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, dan Prosedur)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Arikunto, Suharsimi. 2005. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmansyah. 2010. Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor. Jakarta: Bumi Aksara
- Effendy, Ahmad fuad. 2012. Metodologi Pengajaran Bahasa Arab. Malang: Misykat
- Farkhana, Nirmala Fildza. 2017. Pembelajaran Maharah Al Kalam Siswa Kelas Unggulan di Mts N 2 Banjarnegara Tahun Pelajaran 2016/2017. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto: 4
- Firminus. 2013. *Penerapan Model Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division Untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar Matematika*. Artikel Penelitian. Pontianak: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura: 4
- Harahap, Partomuan. 2017. Perbandingan Pengajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab dan Bahasa Inggris Di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup. *Jurnal Bahasa Arab*. 1(2): 154-178
- Hermawan, Acep. 2011. Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Branch, R. M. 2009. *Instructional Design-The ADDIE Approach*. New York: Springer
- Mardiyah, Siti. 2009. Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual (VCD) dan Media Audio terhadap Pencapaian Prestasi Belajar Bahasa Arab ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa. Tesis. Program Studi Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta: hal. 93
- Miladya, Junda. 2015. Evaluasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. Prosiding Konasbra, (1): 179-18
- Musakkir. 2015. Pengaruh Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Kabupaten Tanah Tidung. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1): 38
- Nuha, Ulin. 2012. Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab. Yogyakarta: DIVA Pres
- Rosyidi, Abdul Wahab. 2009. Media Pembelajaran Bahasa Arab. Malang: UIN Maliki Press
- Rosyidi, Abdul Wahab dan Ni'mah, Mamlu'atul. 2012. *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-Maliki Press
- Rusdy Ahmad Thu'aimah dan Mahmud Kamil al-Nâqah dalam Hady, Yazid. 2019. Pembelajaran Mahārat al-Kalām. *al Mahāra Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. 5(1): 63-84

- Syamsudin dan Damaianti. 2011. Metode penelitian pendidikan bahasa. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wa Muna. 2011. Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Yogyakarta: Teras. Hal 66
- Wulandari, Diana. 2016. Model Pembelajaran yang Menyenangkan Berbasis Peminatan. Jurnal Inspirasi Pendidikan, 6(2): 851-856
- Zainuddin, Radliyah. Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab. Jogjakarta: Pustaka Rihlah Group, hal.96